

# **Efektifitas BASARNAS Dalam Penanggulangan Bencana dan Musibah di Pekanbaru**

**SRIE HARYATI, ZAILI RUSLI**

Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Riau,

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293, Telp/Fax (0761)  
63227

***Abstract:** The research took place in the area of Kampar district, while the problem of this research is how BASARNAS effectiveness of the SAR office Pekanbaru in tackling disasters and accidents. This study aims to determine the effectiveness of the office SAR Pekanbaru and to know what are the factors that hinder the effectiveness of the office SAR Pekanbaru in tackling disasters and accidents.*

***Keywords:** Organizational effectiveness, disaster countermeasures*

Kualitas hidup yang ingin dicapai manusia adalah dengan memiliki kebahagiaan, rasa aman, kesehatan. Apapun kualitas hidup yang ingin dicapai manusia, pada akhirnya alam menjadi sumber utamanya. Materi yang disediakan alam seperti air dan udara merupakan sumber utama hidup manusia. Demikian juga jasa lingkungan, seperti siklus, hutan merupakan layanan gratis dari alam untuk mendukung hidup manusia. Sayangnya sampai saat ini manusia membangun hidupnya bukan dengan bekerja sama dengan alam, melainkan dengan merusak alam. Akibatnya, sumber penghidupan manusia itu justru menjadi rusak dan selanjutnya mengancam kelangsungan hidup manusia, lewat berbagai bencana yang timbul setelahnya. Kampar memiliki kekayaan alam yang dapat dijadikan sumber utama untuk mencapai kualitas hidup yang diinginkan masyarakat setempat. Dengan memiliki hutan yang luas dan dua buah sungai besar yaitu sungai kampar dan sungai siak. Kekayaan alam tersebut merupakan sumber utama untuk menjaga kelestarian alam. Namun pada kenyataannya sering terjadinya pembalakan hutan secara liar dan penambangan pasir yang merusak kawasan sungai dan rusak nya habitat di sekitar sungai dan hutan. Hutan pada dasarnya mempunyai fungsi utama sebagai daerah perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi dan sedimentasi serta memelihara kesuburan tanah. Sungai memiliki peran penting untuk tangkapan air. Akibat dari eksploitasi hutan dan sungai tersebut semakin sering terjadi bencana banjir yang mengancam keselamatan warga kabupaten kampar dan sekitarnya.

Beberapa tahun belakangan ini Kabupaten Kampar sering di landa bencana banjir, namun kurang tanggapnya penanggulangan bencana menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan koordinasi untuk penanggulangan bencana tidak berjalan dengan baik. Pada situasi darurat sering terjadi kesimpangsiuran informasi yang mengakibatkan mempersulit penanganan. Kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam kegiatan penanganan, seta pelaksanaan penanganan terkesan lambat, kurang merata dan sulit terpantau.

Lembaga pusat memiliki badan khusus yang menangani bencana dan musibah yang terjadi di provinsi Riau dan sekitarnya, yaitu BASARNAS yang terletak di kota Pekanbaru. hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 36 tahun 2006 tentang Pencarian dan Pertolongan yang mengatur bahwa Pelaksanaan SAR (yang meliputi usaha dan kegiatan mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah pelayaran, dan/atau penerbangan, atau bencana atau musibah lainnya) dikoordinasikan oleh Basarnas yang berada dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada Presiden.

Untuk dapat melihat penanggulangan bencana dan musibah yang telah di lakukan kantor SAR Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel I.I**  
**Bencana dan musibah yang terjadi di kampar tahun 2011**

NO	TANGGAL	JENIS MUSIBAH	KETERANGAN
1	07 Juni	3 orang pekerja penakik karet tenggelam,di karenakan sampan ygn di gunakan untuk menyebrang bocor.	3 orang tewas tenggelam di PLTA koto panjang
2	13 Juni	Anak umur 6 tahun tenggelam saat mandi di sungai	Satu orang tewas tenggelam di sungai kampar desa teratak
3	2 Juli	Seorang warga tenggelam di karenakan terbawa arus kuat hingga sampan yang di gunakan terbalik.	Satu orang tewas tenggelam di sungai kampar sarik
4	1 Agustus	Seorang siswa tenggelam di karenakan kram saat berenang	Satu orang tewas tenggelam di sungai kampar desa kampung pinang.
5	18 Agustus	Seorang pekerja tambang batu sungai, terjatuh terbawa arus sungai.	Satu orang tewas tenggelam di sungai kampar desa pulau lawas
6	27 oktober	Satu Orang tenggelam tenggelam terbawa arus deras sungai.	Satu orang tewas tenggelam di sungai siak kecamatan tapung hulu..
7	18 november	Seorang warga tenggelam saat menyebrang.	Satu orang tewas tenggelam di sungai kampar desa air tiris kec.kampar.
8	25 november	Orang hilang karena Banjir bandang	Dua orang di ketemuan tewas karena banjir bandang kec.kampar kiri hulu, kab.kampar.

*Sumber: Kantor SAR Kota Pekanbaru 2011*

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa, pada tiap penanggulang bencana dan musibah yang dilakukan pada kantor SAR Pekanbaru korban tidak dapat di selamatkan atau dapat di katakan dapat di temukan tetapi tidak dapat terselamatkan, sementara dalam Peraturan Pemerintah nomor 36 tahun 2006 tentang Pencarian dan Pertolongan yang mengatur bahwa Pelaksanaan SAR (yang meliputi usaha dan kegiatan mencari, menolong, dan menyelamatkan

jiwa manusia yang hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah pelayaran, dan/atau penerbangan, atau bencana atau musibah lainnya). Namun pada kenyataannya pelaksanaan penerapan peraturan pemerintah tersebut belum dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat permasalahan mengenai efektifitas BASARNAS dalam penanggulangan bencana dan musibah.

Efektif tidaknya kantor SAR Pekanbaru dalam mencapai tujuannya tergantung dari pemanfaatan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan dana. Agar kerja organisasi menjadi sukses dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, dukungan organisasi, kemampuan manajemen dan kinerja setiap orang yang bekerja diperusahaan tersebut.

Untuk itu dalam melaksanakan tugas pokoknya kantor SAR Pekanbaru memiliki 100 pegawai terdiri dari 1 orang kepala kantor, 1 orang KASUBSI Operasi, dan 1 orang bina rescue, 2 orang tenaga medis dan sisanya beberapa pegawai staf dan rescue yang dapat terjun langsung ke lapangan untuk menanggulangi bencana dan musibah. Dalam menanggulangi bencana dan musibah, kantor SAR memiliki 4 tim dan memiliki Dantim tiap timnya.

Adapun untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kantor SAR Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel I.2**  
**Sarana dan Prasarana Kantor SAR Pekanbaru**

No	Sarana dan Prasarana yang tersedia	Sarana dan Prasarana yang rusak	Sarana dan Prasarana yang di butuhkan
1	Kantor	1 mesin perahu	Ambulance
2	Pos Sar Bengkalis	-	Helicopter
3	Tower Rapling	-	Pos SAR Kampar
4	Mobil	-	-
5	Truck	-	-
6	Speed boat	-	-
7	Motor tempel	-	-
8	Out boat motor	-	-
9	Kapal patroli pantai	-	-
10	Perahu karet	-	-
11	Pompa tangan	-	-
12	Alat dayung	-	-
13	GPS RIGD	-	-
14	Perlengkapan selam	-	-
15	Alat moutanering	-	-
16	Alat khusus SAR	-	-
17	Pendeteksi korban reruntuhan	-	-
18	Tenda	-	-

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa, beberapa sarana yang belum memadai pada kantor SAR Pekanbaru dalam penyelamatan dan pencarian korban. Hal ini di perlukan karena untuk menanggulangi bencana dan musibah dibutuhkan pencarian korban yang cepat dan tepat. Seperti di butuhnya helikopter untuk lebih mudahnya anggota SAR Pekanbaru dalam mencari dan menyelamatkan korban bencana dan musibah. Namun pada kenyataannya

sarana tersebut belum dapat terpenuhi. Kemudian dalam pelaksanaan tugas SAR (*search and rescue*) yaitu mencari dan menyelamatkan, untuk menanggulangi bencana dan musibah tidak cukup hanya mencari korban dengan cepat dan tepat saja, tetapi di butuhkan penyelamatan korban dengan baik dan benar, untuk itu di butuhkan ambulans dan beberapa tenaga medis lainnya. Namun kantor SAR Pekanbaru pada kenyataan sarana tersebut belum dapat terpenuhi.

Dalam pelaksanaan penanggulangan bencana dan musibah di daerah kampar dan sekitarnya, peneliti menemukan gejala permasalahan mengenai efektifitas Kantor SAR Pekanbaru dalam menanggulangi bencana dan musibah yaitu :

1. Dalam penanggulangan masih minimnya sarana dan prasana yang dimiliki kantor SAR Pekanbaru, helikopter merupakan faktor penunjang agar terlaksananya pencarian korban secara efektif. Sementara kantor SAR Pekanbaru belum memiliki helikopter, sehingga lambatnya proses pencarian dan masuk ke lokasi yang sulit di tempuh melalui darat atau pun air, kemudian dengan jarak tempuh yang cukup jauh membuat tim SAR membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tiba di lokasi.
2. Kurang tanggapnya tim SAR dalam melaksanakan operasi bencana. Hal ini dapat kita lihat sesuai dengan kutipan yang terdapat pada surat kabar Tribun Pekanbaru dalam penanganan banjir pada hari jum'at tanggal 25 november 2001, berikut kutipannya:

*“Hujan yang turun seharian di Kampar Kiri Hulu, Kabupaten kampar, merendam sedikit delapan desa di sepanjang aliran sungai subayang. Namun ribuan warga yang rumahnya terendam banjir di delapan desa belum diketahui nasibnya seperti apa. Informasi yang berhasil dihimpun tribun di desa gema, ibu kota kecamatan kampar kiri hulu, delapan desa itu di antaranya desa aur kuning, tanjung beringin, subayang jaya, salo, batu sanggan, gajah bertalut, pangkalan serai dan terusan. Menurut warga setempat, butuh waktu tiga jam untuk menempuh delapan desa itu dengan menggunakan perahu karet. Tim Basarnas provinsi Riau, Tagana dari Dinsos kampar serta BPBD Kampar yang sudah berada berada desa gema belum mengirimkan timnya kelokasi banjir. Pantauan Tribun, ketinggian permukaan sungai belum turun hingga jum'at malam. Sementara arus sungai masih sangat deras. Sekretaris Camat Kampar Kiri Hulu, Zurizal, bersama pemuka masyarakat menyatakan, perlu helikopter untuk memantau jelas kondisi banjir bandang Kampar. “sampai sekarang, akses darat dan sungai menuju lokasi-lokasi banjir di sebelas desa di kampar kiri masih terputus. Selain itu, hubungan komunikasi disini juga sangat susah sehingga perkembangan di daerah terparah sampai sekarang masih belum jelas” kata Zurizal, jum'at malam.”*

Seperti yang di kemukakan Stoner dalam Nogi (2005: 138) menekankan pentingnya efektifitas organisasi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi dan efektifitas adalah kunci dari kesuksesan organisasi. Menurut Cester Barnad dalam Sutarto (2006: 23) suatu organisasi adalah suatu sistem dari aktivitas-aktivitas orang yang terkoordinir secara sadar atau kekuatan-kekuatan yang terdiri dari dua orang atau lebih. Sedangkan efektifitas organisasi menurut Siagian (2003:20) mengatakan efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya manusia, dana, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya.

Dari uraian diatas mengandung pengertian bahwa efektifitas BASARNAS dalam penanggulangan bencana dan musibah dapat berjalan dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan dalam pencapaian tujuan tersebut dapat terpenuhi. Bila salah satu diantaranya tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan penanggulangan bencana dan musibah tidak efektif.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deksriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap *even* merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL**

Pencarian dan Pertolongan korban bencana dan musibah menciptakan perlindungan dan bantuan bagi masyarakat yang terancam ataupun yang terkena musibah ataupun bencana. Untuk itu diperlukan pencapaian tujuan yang telah diterapkan dalam sebuah organisasi yang khusus menangani penanggulangan bencana dan musibah, BASARNAS merupakan badan khusus yang menangani pencarian dan pertolongan korban bencana dan musibah. Pada pelaksanaannya di butuhkan efektifitas kantor SAR Pekanbaru terhadap tugas dan fungsi yang telah di bebankan pada organisasi. Menurut Campbell dalam Edy (2010) Ada 19 macam indikator atau kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi antara lain:

1. Efektivitas keseluruhan. Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum tentang efektivitas organisasi.
2. Kualitas. Kualitas jasa atau produk utama yang dihasilkan oleh organisasi.
3. Produktivitas. Kuantitas atau volume produk atau jasa utama yang dihasilkan oleh organisasi. Ini dapat diukur menurut tiga tingkatan; tingkat individu, tingkat kelompok, dan tingkat organisasi.
4. Kesiapsiagaan. Penilaian menyeluruh mengenai kemungkinan bahwa organisasi mampu menyelesaikan sesuatu tugas khusus dengan baik jika diminta.
5. Efisiensi. Suatu rasio yang mencerminkan perbandingan beberapa aspek satuan prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi itu.
6. Laba. Penghasilan atas penanaman modal yang digunakan untuk menjalankan organisasi dilihat dari segi pemilik. Sejumlah sumber daya yang masih tersisa sesudah dikurangi biaya atau kewajiban, yang biasanya di nyatakan dalam persentase.
7. Pertumbuhan. Penambahan hal-hal seperti tenaga kerja, fasilitas pabrik laba, dan penemuan baru. Suatu perbandingan antara keadaan organisasi masa sekarang dengan keadaan masa lampau.
8. Pemanfaatan lingkungan. Sejauh mana organisasi dengan sukses berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu dapat memperoleh sumber daya yang langka yang di perlukan untuk operasi secara efektif.
9. Stabilitas. Pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber daya sepanjang waktu, khususnya dalam periode-periode sulit.

10. Perputaran atau keluar masuknya karyawan. Frekuensi atau banyaknya pemberhentian secara sukarela.
11. Absenteisme. Banyaknya kemangikran kerja.
12. Kecelakaan. Banyaknya kecelakaan dalam pekerjaan yang mengabaikan kerugian waktu untuk turun mesin atau waktu perbaikan.
13. Semangat kerja. Kecenderungan anggota organisasi untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi.
14. Motivasi. Kekuatan kecenderungan seseorang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan yang diarahkan pada sasaran pekerjaan, merupakan perasaan dorongan bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.
15. Kepuasan. Tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi.
16. Internalisasi tujuan organisasi. Diterimanya tujuan-tujuan organisasi oleh setiap orang dan unit-unit dalam organisasi. Keyakinan bahwa tujuan organisasi adalah benar dan layak.
17. Konflik kohesi. Dimensi kutub kohesi, yang menunjukkan satu sama lain saling suka, kerja sama, berkomunikasi penuh dan terbuka, dan terkoordinasikan dalam kegiatan. Dimensi kutub konflik, yaitu perselisihan dalam bentuk kata-kata, fisik, koordinasi jelek, dan komunikasi yang tidak efektif.
18. Fleksibilitas adaptasi. Kemampuan suatu organisasi mengubah standar prosedur operasi dalam menanggapi tantangan lingkungan untuk mencegah terjadinya kebekuan dalam menghadapi rangsangan lingkungan.
19. Penilaian pihak luar. Penilaian terhadap organisasi atau unit-unit organisasi dari seseorang atau lembaga dalam lingkungannya yang menaruh kepentingan. Kesetiiaannya, dukungannya dari kelompok-kelompok seperti pemasok, pelanggan, pemegang saham, para pejabat, dan umum.
20. Iklim. Keadaan lingkungan di dalam organisasi.
21. Kualitas kehidupan kerja. Kualitas perhubungan karyawan dengan lingkungan kerja.

Untuk mengetahui mengetahui efektifitas kantor SAR Pekanbaru dalam menanggulangi bencana dan musibah, peneliti mengambil 3 indikator yang di anggap paling baik dari 19 butir yang di kemukakan di atas. Wawancara di lakukan terhadap informan penelitian yaitu terdiri dari 2 lokasi yaitu pegawai kantor SAR Pekanbaru dan salah seorang warga Kampar. Untuk mengetahui hasil wawancara dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. Efektifitas BASARNAS dalam penanggulangan bencana dan musibah di Pekanbaru**

Wawancara yang dilakukan terhadap informan yang di teliti tentang efektifitas kantor SAR Pekanbaru dalam penanggulangan bencana dan musibah, hasilnya adalah hal yang perlu diperhatikan dalam pencapaian tujuan organisasi adalah penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan lanjutan, namun pada pelaksanaannya pendidikan dan pelatihan lanjutan tidak berjalan dengan semestinya. Minimnya jumlah pegawai yang diikuti sertakan membuat lambatnya peciptaan pengembangan sumber daya manusia dan kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin.

Dari hasil wawancara diatas, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor utama dalam mengembangkan kemampuan sumber daya manusia. Dalam rangka proses mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dimiliki Kantor SAR

Pekanbaru pendidikan dan pelatihan baik di pusat maupun daerah, untuk dapat mengembangkan kemampuan fisik maupun pengetahuan sehingga dapat mewujudkan penanggulangan bencana maupun musibah dengan cepat, tepat dan aman. Pendidikan dan pelatihan lanjutan Kantor SAR Pekanbaru juga dapat memenuhi sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh BASARNAS, karena pada tiap kegiatan pendidikan dan pelatihan lanjutan yang dilaksanakan guna menciptakan sumber daya manusia yang di butuhkan oleh organisasi. Namun dengan miminya pelaksanaan pendidikan dan pelatihan lanjutan dan terbatasnya kapasitas pegawai untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan lanjutan, membuat lambatnya pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun hal ini dapat di antisipasi, yaitu dengan adanya kegiatan sosialisasi. Dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan, para pegawai yang diberi kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan lanjutan dapat memberikan ilmu yang didapatkan kepada para pegawai yang tidak mengikuti pendidikan dan pelatihan lanjutan, sehingga proses pengembangan sumber daya manusia dapat merata secara keseluruhan, namun dalam kegiatan sosialisasi tersebut tidak berjalan dengan maksimal.

Dari hasil wawancara pertumbuhan yang dapat meningkatkan efektifnya penanggulangan bencana dan musibah pada Kantor SAR Pekanbaru ialah kecukupan pegawai dalam pencarian dan penyelamatan korban, sementara jumlah pegawai yang tersedia masih sekitar 70% dan masih membutuhkan 30% pegawai, kemudian minimnya tenaga medis yang miliki Kantor SAR Pekanbaru sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya Tim saat melakukan penyelamatan korban. Selain jumlah pegawai, sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam pertumbuhan organisasi, karena dengan adanya sarana dan prasarana dapat mempermudah pegawai dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada organisasi. Dalam hal ini Kantor SAR Pekanbaru masih membutuhkan beberapa kendaraan dan peralatan untuk mempermudah Tim dalam melaksanakan tugasnya, seperti helikopter yang dapat mempercepat tim untuk melakukan pencarian korban, ambulans dan beberapa peralatan medis untuk mempermudah tim dalam penanganan penyelamatan korban bencana maupun musibah. Namun hal ini belum dapat terpenuhi oleh Kantor SAR Pekanbaru, dengan melihat beberapa pengajuan yang di lakukan Kantor SAR Pekanbaru kepada BASARNAS Pusat yang belum dapat di setujui.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan, pemanfaatan terhadap lingkungan sangat berhubungan erat terhadap organisasi, Kantor SAR Pekanbaru sangat erat kaitannya dengan lingkungan ekstern, karena dalam pelaksanaan tugas dan fungsi mereka berhubungan dengan kondisi masyarakat luar dan instansi terkait dalam hal bencana dan musibah. Dalam hal ini kegiatan sosialisasi sangat dibutuhkan, namun pada kenyataannya kegiatan sosialisasi terlaksana sesuai dengan permintaan lingkungan ekstern bukan dari kebijakan organisasi itu sendiri, sehingga pada saat pelaksanaan tugas dan fungsi tim SAR terjadinya koordinasi yang kurang baik dengan instansi terkait.

## **2. Faktor-Faktor Yang Menghambat Efektifitas Kantor SAR Pekanbaru Dalam Menanggulangi Bencana dan Musibah Di Pekanbaru**

Wawancara yang dilakukan terhadap informan yang diteliti terhadap informan yang diteliti tentang efektifitas BASARNAS dalam menanggulangi bencana dan musibah di Kampar diantaranya adalah sarana dan prasana yang belum tercukupi, kurangnya keahlian dan koordinasi yang kurang baik pada instansi terkait.

Hasil wawancara di atas menjelaskan faktor-faktor yang menghambat efektifitas Kantor SAR Pekanbaru dalam menanggulangi bencana dan musibah di Kampar adalah :

#### Sarana dan Prasarana

Bencana dan musibah yang sering menimpa warga kampar adalah banjir Dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat Tim SAR kesulitan dalam pencarian korban khususnya di air yang mengakibatkan lambatnya korban di ketemuan. Seperti pada kasus banjir bandang yang terjadi pada tanggal 25 november 2011, sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat lambatnya pelaksanaan pencarian dan pertolongan korban. Helikopter di sini dibutuhkan untuk *respon time* saat terjadinya bencana dan musibah, sehingga tim SAR dapat tiba di lokasi dan melakukan pencarian korban dengan tepat waktu. Hal ini sangat membantu karena dengan mengingat perjalanan yang ditempuh untuk tiba dilokasi, melewati perjalanan yang sulit untuk di lalui. sementara Kantor SAR Pekanbaru belum memiliki sarana tersebut, sehingga menyebabkan kurang efektif nya dalam pencarian korban.

#### Keahlian

Pada pelaksanaan penanggulangan bencana dan musibah, *team search dan rescue* membutuhkan keahlian-keahlian khusus dalam mencari dan menolong korban. yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan operasi SAR yaitu kesulitan mencari, menentukan titik pencarian korban bencana. Dari permasalahan ini dengan melihat Standar Operasional dalam menanggulangi bencana dan musibah yang memiliki beberapa tahap yaitu: tahap menyadari, tahap tindak awal,tahap perencanaan, tahap operasi dan tahap pengakhiran. Dengan melihat tabel diatas tahap perencanaan sering menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pencarian korban, pelaksanaan tahap perencanaan. Kurangnya keahlian para pegawai ini disebabkan kurangnya kegiatan pendidikan dan pelatihan lanjutan yang didapat oleh para pegawai.

### 3. Koordinasi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sangat berhubungan dengan mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan. Pada pelaksanaan operasi SAR sangat dibutuhkannya bantuan dari instansi terkait, adanya kerjasama dengan instansi terkait biasanya dilaksanakan pada keadaan bencana ataupun musibah besar yang terjadi, hal ini peneliti temukan pada penanggulangan bencana banjir bandang yang terjadi di Kampar kiri hulu, pada bencana ini tim SAR mengalami faktor yang menghambat dalam menjalankan pencarian dan pertolongan korban yaitu Koordinasi yang tidak maksimal karena banyaknya pihak yang terlibat dalam operasi. Koordinasi yang tidak baik dapat menyebabkan dalam pelaksanaan tujuan yang saling bertentangan ataupun mengalami kekeliruan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan penanggulangan bencana dan musibah yang dilakukan Kantor SAR Pekanbaru dikatakan belum efektif. Hal ini disebabkan masih kurang tanggapnya dalam pelaksanaan pencarian korban, sementara pertolongan korban dapat dikatakan belum dapat terlaksana dalam arti kata korban dapat ditemukan tapi tidak dapat diselamatkan. Ini disebabkan Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan lanjutan pegawai dalam rangka penciptaan pegawai yang berkualitas tidak berjalan dengan maksimal, sehingga dalam penciptaan pegawai yang berkualitas tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan organsasi, yang mengakibatkan terhambatnya proses

pelaksanaan penanggulangan bencana dan musibah karena kurangnya keahlian yang dimiliki tim pada kegiatan operasi. Kurangnya sarana dan prasarana yang menjadi faktor pendukung pada pelaksanaan penanggulangan bencana dan musibah juga merupakan hal yang menyebabkan tidak efektifnya pelaksanaan penanggulangan bencana. Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan eksternal mengakibatkan adanya koordinasi ataupun kerjasama yang kurang baik saat pelaksanaan operasi itu dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sutrisno, Edy (2010). *Budaya organisasi*, Kencana, Jakarta.
- Kusdi, 2009, *Teori Organisasi dan Administrasi*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Thoha Miftah, 2003, *Ilmu Administrasi Negara*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Thoha Miftah, 2009, *Perilaku Organisasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ivancevich, M. Jhon (dkk), 2006, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Erlangga, Jakarta.
- Wirawan, 2007, *Budaya dan Iklim Organisasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Winardi, 2006, *Teori Organisasi dan pengorganisasian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pasolong, Harbani 2005, *Administrasi publik*, Alfabeta, Bandung.
- Sumaryadi, Nyoman, 2005, *Efektivitas implementasi*, Citra utama, Jakarta.
- Sutarto, 2006, *Dasar-dasar Organisasi*, Gadjah mada univesity press, Yogyakarta
- Hessel, Nogi, 2005, *Manajemen Publik*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Handoko, 2001, *Manajemen II*, BPFE, Jakarta.
- Rivai, Veithzal, 2011, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muchlas, Makmuri, 2005, *Perilaku Organisasi*, Gadjah Mada University Press, Jakarta.
- Robbins P. Stephen, 2003, *Perilaku Organisasi*, PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sutarto, 2006, *Dasar-dasar Organisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Thoha, Miftah, 2001, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Siagian, P. Sondang, 2003, *Filsafat Administrasi*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta.

Tampubolon P. Manahan, 2004, *Perilaku Keorganisasian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Edison, Manahan, 2009, *Pengembangan Sumber Daya manusia*, Alfabeta, Bandung

Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2006 tentang Pencarian dan Pertolongan.

Peraturan Kepala Badan SAR Nasional PK. No. 22 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Operasi SA